



UNES JOURNAL MAHASISWA PERTANIAN

Volume 2, Issue 1, April 2018

P-ISSN: 2598-3121

E-ISSN: 2598-277X

Open Access at: <http://faperta.ojs.unespadang.ac.id/index.php/UJMP>

ANALISIS KEUNGGULAN KOMPETITIF DAN KOMPARATIF KOPRA DI KEPULAUAN SIBERUT, KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI

ANALYSIS OF COMPETITIVE AND COMPARATIVE ADVANTAGE OF THE COPRA IN SIBERUT ISLANDS, MENTAWAI ISLAND REGENCY

Rosalina¹, Ivonne Ayesha², Amnilis³

¹Alumni Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti. *E-mail: rosalinatasiribubut@gmail.com*

²Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti. *E-mail: drivonneayasha@gmail.com*

³Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti. *E-mail: amnilis@yahoo.com*

INFO ARTIKEL

Koresponden

Rosalina

rosalinatasiribubut@gmail.com

Kata kunci:

kopra, kompetitif,
komparatif, daya saing

hal: 46 - 55

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing komoditi Kopra di Kepulauan Siberut, Kabupaten Kepulauan Mentawai. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan mulai dari Bulan Februari sampai April 2017, di Kecamatan Siberut Barat Kabupaten Kepulauan Mentawai. Data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer menggunakan daftar pertanyaan yang disediakan dalam bentuk kuisioner, sedangkan data sekunder diambil dari instansi-instansi terkait, seperti Dinas Pertanian, Badan Pusat Statistik dan dokumen hasil penelitian. Pengambilan responden dilakukan secara sengaja. Responden terpilih sebanyak 7 orang. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan menggunakan metode *Policy Analysis Matrix* (PAM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditi kopra di Kepulauan Siberut, Kabupaten Kepulauan Mentawai, memiliki daya saing berdasarkan keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif dengan keuntungan privat sebesar 9.033.366 dan keuntungan sosial sebesar 5.267.866. Dari dua indikator pengukuran daya saing yaitu Rasio Biaya Privat menunjukkan bahwa komoditi kopra memiliki keunggulan kompetitif dengan nilai sebesar 0,152 atau $PCR < 1$ dan Rasio Biaya Sumberdaya Domestik menunjukkan bahwa komoditi kopra memiliki keunggulan komparatif dengan nilai sebesar 0,426 atau $DRCR < 1$.

Copyright © 2018 U JMP. All rights reserved.

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Correspondent: Rosalina rosalinatasiribubut@gmail.com Keywords: <i>kopra, competitive, comparative. advatage,</i> page: 46 - 55	<i>This study aims to analyze the competitiveness of Kopra commodity in Siberut Islands Mentawai Islands District. This research was conducted for three months starting from February - April 2017, in West Siberut District of Mentawai Islands Regency. The data used include primary data and secondary data. Primary data collection using questionnaire prepared in the form of kusioner, while the secondary data taken from relevant agencies in this study such as the Department of Agriculture, Central Bureau of Statistics and research documents. The Responden diambil secara purposive, as 7 people. The analysis used is descriptive-kuantitative Analysis Method and Policy Analysis Matrix. The results showed that the kopra commodity in the Siberut Islands of Mentawai Islands District has competitiveness based on competitive advantage and comparative advantage with the calculation of private profit of 9,033,366 and the calculation of social profit of 5,267,866. Of the two competitiveness measurement indicators, the Private Cost Ratio shows that the kopra commodity has a competitive advantage with a value of 0.152 or PCR <1 and the Domestic Resource Cost Ratio shows that the kopra commodity has a comparative advantage with a value of 0.426 or DRCR <1.</i> Copyright © 2018 U JMP. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah penghasil kopra terbesar kedua di dunia. Kopra (*Coconut Copra*) atau daging kelapa yang dikeringkan merupakan salah satu produk turunan dari kelapa yang menjadi bahan baku pembuatan minyak mentah (CCO) dan beberapa produk lainnya.

Beberapa produk olahan kelapa beserta kode HS-nya adalah: a) kopra (HS 1203.00.00.00); b) minyak kelapa (HS 1513.11.00.00); c) tepung kelapa (HS 0801.11.00.00); d) arang tempurung kelapa (HS 4402.00.00.00); e) serabut kelapa mentah (HS 5305.11.00.00); dan f) serabut kelapa olahan (HS 5702.20.00.00). Negara mitra utama ekspor kopra Indonesia adalah Bangladesh, Belanda, Malaysia, Filipina dan Jerman (Rahman, 2011).

Volume ekspor kopra Indonesia sejak tahun 1999 - 2012 terus meningkat, dengan pertumbuhan volume dan nilai ekspor masing-masing sekitar 1,25 persen dan 7,29 persen per tahun. Sekitar 92 persen pangsa pasar ekspor kopra Indonesia ditujukan ke empat Negara, yaitu Bangladesh, Belanda, Malaysia dan Filipina (Turukay, 2008). Penurunan ekspor kopra terjadi pada tahun 2013 sekitar 12,4 persen, yang disebabkan oleh musim hujan di beberapa wilayah Indonesia, sehingga petani kesulitan menjemur kelapa dan sulit mendapatkan kopra yang bagus (Sekretariat Jenderal Forum Komunikasi Perkelapaan Indonesia, 2013).

Pada tahun 2013 komoditi kopra Indonesia menguasai 31,9 persen pangsa pasar dunia dan menempati urutan pertama negara pengekspor terbesar di dunia. Jumlah pangsa pasar yang besar ini menjadi sangat penting karena memberi manfaat secara

ekonomi bagi negara yaitu kontribusi terhadap devisa negara serta posisi daya saing kopra Indonesia di dunia (Alamsyah, 2005).

Ekspor kopra Indonesia didukung oleh produksi kelapa dari berbagai daerah sentra produksi, diantaranya Kabupaten Kepulauan Mentawai. Kabupaten ini, merupakan daerah penghasil kelapa terbanyak ke-3 di Sumatera Barat, setelah Kabupaten Padang Pariaman dan Kabupaten Agam. Luas lahan yang ditanami kelapa di Kabupaten Kepulauan Mentawai 8.482 ha dengan produksi 6.877 ton dengan hasil kopra sekitar 1.719.25 kg (Sumatera Barat Dalam Angka, 2014).

Produksi kopra di Kabupaten Kepulauan Mentawai mengalami peningkatan dari tahun 2011 sampai 2014, namun menurun pada tahun 2015. Peningkatan secara berturut-turut yaitu; 6.864 ton (2011), 6.876 ton (2012), 7.480 ton (2013), dan 7.634 ton (2014), selanjutnya pada Tahun 2015 produksi kopra menurun menjadi 6.516 ton (Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kepulauan Mentawai, 2015). Penurunan produksi disebabkan banyaknya tanaman kelapa yang tidak produktif, yaitu sekitar 30 ha. Angka ini meningkat hampir 4 kali lipat dari tahun sebelumnya, yaitu seluas 9 ha tahun 2014.

Kopra di Kepulauan Siberut dihasilkan oleh rumah tangga petani kelapa yang berjumlah 1.238 RT (BPS Kabupaten Kepulauan Mentawai, 2016). Menurut Sukanto (2011), tanaman kelapa di Kepulauan Siberut diwarisi secara turun temurun dengan memanfaatkan lahan yang dikenal dengan istilah "mamar". Dari sisi luas areal tanam, kelapa rakyat masih memiliki potensi untuk dikembangkan sehingga diharapkan memiliki daya saing tinggi.

Pengolahan kelapa menjadi kopra, merupakan usaha dan sumber pendapatan utama petani kelapa di Kepulauan Siberut. Kopra yang dihasilkan rumah tangga petani kelapa ini dijual ke pengumpul atau mengantarkannya ke pedagang di kecamatan. Harga kopra di pengumpul lebih murah dari pada di pedagang kecamatan. Saat ini harga kopra di pengumpul Rp.4.200/kg dan di pedagang kecamatan mencapai Rp.5.000/kg. Meskipun harga di pedagang kecamatan lebih tinggi, namun tidak semua petani dapat menjual kopranya ke pedagang kecamatan, karena jarak yang jauh dan biaya transportasi cukup mahal.

Kondisi menurunnya produksi kelapa dan tingginya biaya transportasi, merupakan permasalahan bagi petani kelapa di wilayah ini. Penurunan produksi kelapa menyebabkan menurun pula produksi kopra, sehingga pasokan kopra akan berkurang. Permasalahan ini perlu adanya intervensi pemerintah melalui instrument-instrumen kebijakan agar produksi kelapa terus meningkat dan produksi kopra juga dapat meraih peluang pasar yang lebih luas. Oleh sebab itu perlu dilakukan analisis daya saing kopra di Kabupaten Kepulauan Mentawai, khususnya di Kepulauan Siberut, Kabupaten Kepulauan Mentawai. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif komoditi kopra di Kepulauan Siberut, Kabupaten Kepulauan Mentawai.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dengan jenis survei. Penelitian ini dilakukan di Kepulauan Siberut, Kabupaten Kepulauan Mentawai yang dilaksanakan pada Bulan Februari-April 2017, dengan responden sebanyak 7 orang. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data skunder.

Penelitian ini dianalisis menggunakan metode PAM (*Policy Analysis Matrix*) yang dikembangkan oleh Monke dan Person sejak tahun 1987. Formulasi Model PAM seperti pada Tabel 3.2

Tabel 1. *Policy Analysis Matrix* (PAM) atau Matrik Analisis Kebijakan

No	Biaya				
	Keterangan	Penerimaan	Input <i>Tradabel</i>	Input Non <i>Tradabel</i>	Keuntungan
1	Harga privat	A	B	C	D
2	Harga sosial	E	F	G	H
3	Dampak kebijakan	I	J	K	L

Keterangan

A : Penerimaan Privat

B : Biaya input *tradable* privat

C : Biaya input domestik privat

D : Keuntungan privat

E : Penerimaan social

F : Biaya input *tradable* social

G : Biaya input domestik social

H : Keuntungan social

I : Transfer output

J : Transfer input *tradable*

K : Transfer faktor

L : Transfer bersih

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Umur responden berkisar antara 30 sampai 65 tahun dan dominan berumur > 60 tahun yaitu sebanyak 5 orang. Hal ini berarti responden sebagian besarnya tidak tergolong usia produktif. Pendidikan yang pernah ditempuh SD sebanyak 4 orang. Secara umum tingkat pendidikan petani di Kepulauan Siberut adalah Sekoah Dasar.

Tanggungan dalam keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang dibiaya hidupnya oleh kepala keluarga. Dalam penelitian ini tanggungan dalam keluarga terdiri dari istri, anak-anak, kakek dan nenek. Jumlah tanggungan yng banyak dapat menguntungkan bagi seorang petani karena menjadi sumber potensi tenaga kerja yang bisa dimanfaatkan untuk mengelolah usaha dalam pertanian.

Penggunaan Tenaga Kerja

Penggunaan tenaga kerja pada petani kopra meliputi pemetikan, pengumpulan, pengangkutan, pembelahan kelapa, mengeluarkan daging buah kelapa dari tempurung, pengasapan dilakukan dengan sisitem borongan. Tenaga kerja di Kepulauan Siberut sangat diperlukan untuk mempermudah pengolahan kopra. Perhitungan upah tenaga kerja ini adalah dengan sistem borongan. Kebutuhan tenaga kerja terdiri dari: 1) untuk pengolahan kopra 1-2 orang, 2) untuk tenaga kerja panen dibutuhkan 2-4 orang, dan 3) untuk pascapanen sebanyak 1-5 orang.

Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja menurut kegiatan usahatani kopra di Kepulauan Siberut yang dilakukan dengan sistem borongan, dapat dilihat pada Tabel 2. Biaya tenaga kerja yang diperhitungkan dalam usahatani kelapa dibagi menjadi 3 (tiga) jenis kegiatan yaitu: 1) pemeliharaan, 2) panen, dan 3) pasca panen.

Jenis pekerjaan dalam pemeliharaan yang diupahkan adalah melakukan penyiangan kebun kelapa. Penyiangan ini dilakukan apabila petani merasa kebunnya sudah ditumbuhi oleh semak-semak. Biasanya petani akan menyiangi kebun kelapanya antara 3-5 bulan. Dalam kegiatan penyiangan sebagian petani melakukannya sendiri, dan sebagian lagi diupahkan ke buruh tani. Sistem pengupahan pada kegiatan

penyiangan menggunakan sistem borongan. Besarnya upah borongan tersebut untuk menyiangi 1 ha kebun kelapa adalah sejumlah Rp.500.000.

Tabel 2. Biaya Tenaga Kerja

No	Jenis Kegiatan	Biaya (Rp)	Jumlah TK
1	Pemeliharaan		
	• Penyiangan lahan	Rp.500.000	2-3 Orang
2	Panen		
	• Menurunkan kelapa (panjat kelapa)	Rp.3.000 X 100 Pohon Rp.300.000	2 Orang
3	Pasca Panen	Rp.700.000	2 Orang
	• Pengumpulan	-	-
	• Pengangkutan	-	-
	• pembelahan kelapa	-	-
	• mengeluarkan daging kelapa dari tempurung	-	-
	• pengasapan – pengeringan	-	-

Sumber : Diolah dari data primer 2017

Tenaga kerja untuk kegiatan panen dilakukan pada proses penurunan kelapa (panjat kelapa), yang dilakukan oleh buruh tani, berjumlah 2 orang. Buruh tani yang melakukan kegiatan panjat kelapa menggunakan alat seperti parang, yang masih bersifat tradisional. Kelapa diturunkan sekali dalam 3 bulan sampai sekali dalam 4 bulan. Buruh tani yang bekerja menurunkan kelapa ini juga melakukan pembersihan pohon kelapa, seperti membuang daun kelapa yang sudah tua dan bagian-bagian lain yang tidak bermanfaat. Upah yang dibayarkan pemilik kepada buruh panjat kelapa ini adalah Rp.3.000/pohon.

Kegiatan pasca panen terdiri dari: pengumpulan (*maipotduruk toitek*), pengangkutan (*maijirik toitek*), pembelahan buah kelapa (*maibobok toitek*), mengeluarkan daging kelapa (*manutu toitek*), dan pengasapan (*manyimbok*).

Penyusutan Alat

Nilai penyusutan alat yang dihitung dengan metode penyusutan alat garis lurus (*straight line method*) diperoleh nilai penyusutan alat secara privat dan sosial sebesar Rp.68.063. Penyusutan alat yang dapat dihitung adalah: 1) parang mengalami penyusutan sebesar Rp.23.281/tahun, 2) kapak mengalami penyusutan sebesar Rp.16.625/tahun, 3) congkel (pisau) mengalami penyusutan sebesar Rp.14.719/tahun, 4) sekop mengalami penyusutan sebesar Rp.13.594/tahun.

Analisis Daya Saing Kopra

Daya saing kopra dianalisis dengan menggunakan metode *Policy Analysis Matrix* (PAM). Analisis ini dilakukan berdasarkan data penerimaan dan biaya produksi yang dilakukan oleh petani kopra di Kepulauan Siberut. Perhitungan dilakukan berdasarkan harga privat dan harga sosial dibagi dengan biaya input tradabel dan faktor domestik. Hasil perhitungan disusun ke dalam matrik PAM, dengan komponen-komponen sebagai berikut:

1. Bibit, Produksi, dan Penerimaan

Petani kopra di Kepulauan Siberut menggunakan bibit kelapa lokal (biasa disebut dengan *uremen toitek simeruk*). Rata-rata produksi kopra per satu kali panen

sebanyak Rp1.775.00/Kg. Adapun harga jual kopra ditingkat petani adalah Rp.6000/Kg. Penerimaan rata-rata petani kopra adalah Rp.10.650.00/Panen.

2. Harga Privat

Harga privat (*privat cost*) untuk kopra dilokasi penelitian berfluktuasi. Harga tertinggi yang pernah terjadi sebesar Rp.8.000/Kg, sedangkan harga terendah sebesar Rp.3.000/Kg. Dengan demikian, maka rata-rata harga kopra di Kepulauan Siberut adalah Rp.5.700/Kg. Ditemui dua macam harga privat kopra di lokasi ini. Pertama harga Rp.6.000/kg jika petani ke pedagang pengumpul, dan kedua Rp.8.000/kg jika dijual ke pedagang besar (toke).

3. Harga Sosial

Harga sosial yang menjadi komponen dalam matrik PAM adalah sebagai berikut:

a. Harga Free On Board (FOB) dan Cost Insurance and Freight (CIF)

Harga FOB dan CIF untuk komoditas kopra, disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Komponen Harga Bayangan Kopra di Kepulauan Mentawai

No	Komponen	Kopra
1	Harga FOB Kopra di Filipina (U\$\$/Ton)	464,00
2	Pengapalan dan asuransi (U\$\$/Ton), ke Filipina	6,84
3	Harga CIF Indonesia (U\$\$/Ton)	48.305
4	Nilai Tukar Bayangan (U\$\$/Ton)	1.127,00
5	Harga CIF dalam mata uang domestik (Rp/Ton)	9.433.034,40
6	Harga CIF kopra (Rp/Kg)	13.436,00
7	Transportasi dan handling	1,200
8	Harga paritas ke pedagang besar	13,000
9	Harga distribusi ke pedagang besar	400
10	Harga paritas impor tingkat petani	12,600.00

Sumber: BPS, Processed by Trade Data and Information Center, Ministry of Trade (2015)
APCC, 2014
Pedagang Pengumpul Lokal

b. Harga Sosial Lahan

Rata-rata petani di Kepulauan Siberut masing-masing mempunyai lahan milik sendiri yang digunakan untuk bercocok tanam. Pada daerah penelitian, dapat dibandingkan dengan komoditas lain yang juga menguntungkan bagi petani di kepulauan siberut seperti tanaman pala. Apabila petani menanam tanaman lain di lahan tersebut maka dapat memberi keuntungan bagi petani itu sendiri. Sehingga nilai sosial lahan, jika ditanami komoditas lain adalah sebesar Rp.10.000.000/Ha/Tahun.

c. Harga Sosial Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang digunakan pada usahatani kelapa di Kepulauan Siberut, Kabupaten Kepulauan Mentawai, kebanyakan merupakan tenaga kerja tidak terampil. Hal ini mengakibatkan produktivitasnya rendah sehingga harga sosial tenaga kerja lebih kecil (80%). Jadi harga sosial tenaga kerja ditempat penelitian diasumsikan 80 persen dari harga privat. Harga sosial tenaga kerjanya sebesar Rp.738.008.

Policy Analysis Matrix (PAM)

Analisis keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif digunakan untuk mempelajari kelayakan dan kemampuan kopra dalam bersaing dan memanfaatkan peluang pasar internasional. Salah satu ciri-ciri produk memiliki daya saing yang tinggi jika produk tersebut diproduksi memiliki secara efisien. Produksi yang efisien

dapat terjadi, jika produksi menghasilkan produk yang optimal sehingga menyebabkan biaya produksi menurun dan keuntungan akan semakin meningkat.

Untuk mengukur daya saing kopra digunakan pendekatan tingkat keuntungan yang dihasilkan dan efisiensi dari usahatani komoditas tersebut. Tingkat keuntungan dapat dilihat dari keuntungan privat dan keuntungan sosial. Sedangkan efisiensi dapat dilihat dari tingkat keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif. Alat pengukuran daya saing yang digunakan adalah *policy analysis matrix* (PAM). Analisis PAM juga dilengkapi dengan nilai penerimaan, biaya tenaga kerja dan biaya lain.

Biaya lain yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah biaya penyusutan alat. Berdasarkan hasil perhitungan variable-variabel tersebut dimasukkan ke dalam Tabel PAM, seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. Variabel-variabel dalam *Policy Analysis Matrix* (PAM)

No	Uraian	Penerimaan output (Rp)	Input Tradabel	Biaya (Rp)			Keuntungan
				Faktor Domestik			
				T.K	Biaya lain	Total	
1	Harga Privat	10.650.000	0	1.548.571	68.063	1.616.634	9.033.366
2	Harga Sosial	6.884.500	0	1.548.571	68.063	1.616.634	5.267.866
3	Efek Divergensi	3.765.500	0	0	0	0	3.765.500

Sumber: Data primer diolah (2017)

Penerimaan privat dari usahatani kopra di Kepulauan Siberut diperoleh sebesar Rp.10.650.000. Biaya input tradabel sebesar Rp.0, karena petani di Kepulauan Siberut tidak menggunakan pupuk. Rata-rata petani Biaya faktor domestik (tenaga kerja dan biaya lain) diperoleh dengan menambahkan biaya tenaga kerja dan biaya lain privat sehingga diperoleh hasil sebesar Rp.1.616.634. Rata-rata produksi kopra per hektar untuk satu tahun yaitu sebanyak 1.775.00 Kg/Ha/Tahun.

Harga jual kelapa di tingkat petani adalah Rp.6000/Kg. Penerimaan petani kelapa adalah produksi kelapa dikalikan dengan harga yang diterima pada saat penelitian. Dengan demikian, maka harga privat komoditi kopra memiliki keuntungan sebesar Rp.9.033.366/Ha/Tahun.

Menurut penelitian Inra Marsilia Lumintang yang berjudul “Analisis Daya Saing Kopra di Minahasa Selatan”, bahwa harga privat yang di dapatkan sebesar Rp.4.013.796, dengan harga input Rp.0, namun harga faktor domestik diperoleh sebesar Rp.2.650.103, dan dari harga komoditi kopra privat memiliki keuntungan Rp.1.363.693/Ha. Berarti untuk melakukan perbandingan hasil dari harga privat kopra memiliki keuntungan yang sebanding.

Keuntungan sosial atau daya saing dalam keunggulan komparatif yang tercermin dari keuntungan sosial diperlihatkan pada baris kedua pada Tabel 4 PAM. Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa jumlah penerimaan sosial usahatani kopra di Kepulauan Siberut diperoleh sebesar Rp.6.884.500 dengan biaya input tradabel sebesar Rp.0, dan biaya faktor domestik (tenaga kerja dan biaya lain) diperoleh dengan menambahkan nilai biaya tenaga kerja dan biaya lain sosial sehingga diperoleh nilai sebesar Rp.1.616.634 dan

keuntungan sosial komoditi kopra sebesar Rp.5.267.866/Ha/Tahun, yang diperoleh penerimaan dikurangi biaya input non tradabel.

Pada Tabel PAM baris ketiga merupakan selisih antara baris pertama dan baris kedua yang menggambarkan divergensi. Suatu divergensi akan menyebabkan harga aktual berbeda dengan harga efisiennya. Divergensi timbul akibat adanya kebijakan pemerintah atau distorsi pasar. Kebijakan yang distortif adalah intervensi pemerintah yang menyebabkan harga pasar berbeda dengan harga efisiennya, misalkan perdagangan atau regulasi harga.

Selanjutnya, hasil dari Tabel PAM yang diperoleh digunakan untuk melihat tingkat daya saing terhadap usahatani kopra di Kepulauan Siberut dapat dilihat dari keunggulan komparatif dan kompetitif. Hasil indikator-indikator daya saing usahatani kopra di Kepulauan Siberut terdapat pada Tabel 5.

Tabel 5. Indikator-indikator Daya Saing Dari Matriks PAM

No	Indikator	Nilai
1	Keunggulan kompetitif	
2	Keuntungan privat	9.033.366
	Rasio biaya privat	0,152
	Keunggulan komparatif	
3	Keuntungan sosial	5.267.866
4	Rasio biaya domestik	0,426

Analisis Keunggulan Kompetitif

Analisis keunggulan kompetitif usahatani kopra di Kepulauan Siberut ini diukur dengan indikator keuntungan privat (PP) dan (PCR). Berdasarkan hasil analisis terlihat bahwa usahatani kopra di Kepulauan Siberut menguntungkan secara privat dan layak untuk diteruskan. Hal ini ditunjukkan oleh keuntungan privat yang diperoleh lebih besar dari nol yaitu sebesar Rp.9.033.366 yang berarti penerimaan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan.

Pada penelitian ini keunggulan kompetitif dilihat dari rasio biaya privat (PCR) yaitu rasio antar biaya faktor domestik dengan nilai tambah output dari biaya input yang diperdagangkan pada tingkat harga aktual. Suatu aktivitas akan efisien secara privat apabila nilai PCR yang diperoleh lebih kecil dari satu (<1) yang berarti untuk meningkatkan nilai tambah output sebesar satu satuan diperlukan tambahan biaya domestik yang lebih kecil dari satu satuan.

Analisis Keunggulan Komparatif

Analisis keunggulan komparatif usahatani kopra diukur dengan indikator keuntungan sosial dan rasio biaya domestik (DRCR). Keuntungan sosial merupakan selisih antara penerimaan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan pada usahatani kopra perhektar pada harga bayangan (sosial). Nilai SP yang diperoleh dari usahatani kopra di Kepulauan Siberut sebesar Rp.5.267.866 yang berarti secara sosial usahatani kopra tersebut menguntungkan untuk diteruskan.

Analisis Finansial Privat dan Sosial Ekonomi

Tingkat efisiensi perusahaan komoditas kopra dapat dilihat dari dua indikator yaitu keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Keunggulan kompetitif

dapat dilihat dari nilai Rasio Biaya Privat (PCR) dan nilai Rasio Biaya Sumberdaya Domestik (DRC).

Rasio Biaya Privat yaitu rasio antara biaya faktor domestik, dengan nilai tambah output dari biaya input yang diperdagangkan pada harga privat. Apabila nilai PCR lebih kecil dari satu, menunjukkan bahwa suatu komoditas efisien secara finansial dan memiliki keunggulan kompetitif. Rasio biaya privat (PCR), dapat diketahui dengan rumus :

$$\begin{aligned} \text{PCR} &= \frac{C}{A-B} \\ \text{PCR} &= \frac{\text{Rp1.616.634}}{\text{Rp10.650.00} - \text{Rp0}} \\ &= 0,152 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas maka nilai rasio biaya privat (PCR) komoditi kopra dikatakan efisien karena rasio biaya privat (PCR) lebih kecil dari satu yaitu sebesar 0,152.

Domestik merupakan rasio antara biaya input domestik dengan penerimaan dikurangi *input tradable* pada harga sosial. Apabila nilai DRCD lebih kecil dari satu, menunjukkan bahwa suatu komoditas kopra efisien secara sosial dan memiliki keunggulan komparatif. Nilai rasio biaya sumber daya domestik dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} \text{DRCD} &= \frac{G}{E-F} \\ \text{DRCD} &= \frac{\text{Rp1.616.634}}{\text{Rp6.884.500} - \text{Rp0}} \\ &= 0,426 \end{aligned}$$

Nilai koefisien rasio biaya sumber daya domestik dikatakan kecil dari satu yaitu sebesar 0,426. Nilai DRC yang lebih kecil dari satu menunjukkan bahwa usahatani kopra di Kepulauan Siberut efisien secara ekonomi dan memiliki keunggulan komparatif. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa secara ekonomi menguntungkan untuk meningkatkan produksi dalam negeri dibandingkan mengimpor dari luar negeri.

Hasil analisis PCR dan DRCD pada usahatani kopra di atas menunjukkan bahwa nilai PCR < 1 dan DRCD <1, dengan demikian usahatani kopra di Kepulauan Siberut mempunyai daya saing pada nilai finansial dan memiliki daya saing pada nilai ekonomis (internasional), atau memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian komoditi kopra di Kepulauan Siberut Kabupaten Kepulauan Mentawai memiliki daya saing berdasarkan keunggulan komparatif dan keunggulan komparatif. Dengan nilai koefisien rasio biaya privat (PCR) lebih kecil dari satu sebesar 0,152. Dan memiliki keuntungan privat sebesar Rp.9.033.366, keuntungan sosial sebesar Rp.5.267.866. Komoditi kopra di Kepulauan Siberut memiliki daya saing.

Kopra di Kepulauan Siberut juga memiliki keunggulan komparatif karena komoditi ini mampu bersaing untuk menjadi produk unggulan ekspor di pasar perdagangan

internasional yaitu dengan nilai koefisien rasio biaya sumber daya domestik (DRCR) secara ekonomis lebih kecil dari satu, yaitu 0,426.

Saran

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian yang dilakukan di Kepulauan Siberut Kabupaten Kepulauan Mentawai komoditas kopra memiliki daya saing yang sedang berdasarkan keunggulan kompetitif dan komparatif menunjukkan daya saing. Hal ini dapat memotivasi petani maupun pemerintah agar ke depannya lebih meningkatkan kualitas dan produksi komoditi kopra sehingga mampu bersaing di pasar global. Lebih jauh akan menjadi tambahan devisa negara khususnya bagi daerah Kepulauan Siberut Kabupaten Kepulauan Mentawai.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, A.N. 2005. *Virgin Coconut Oil. Minyak Penakluk Aneka Penyakit*. Penerbit Agro Media Pustaka. Jakarta.
- BPS. Sumatra. 2014. *Sumatra Barat Dalam Angka*. Badan Statistik Provinsi Sumatra Barat. Potensi Kelapa Di Sumatra Barat.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Kabupaten Kepulauan Mentawai Dalam Angka*.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Kecamatan Siberut Barat Dalam Angka*. Kabupaten Mentawai.
- BPS. 2015. *Processed by Trade Data and Information Center, Ministry of Trade*
- Direktorat Jendral Perkebunan 2014, *Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Perkebunan di Indonesia*. Pusat Data dan Informasi Pertanian.
- Hermanto, F. 1995. *Ilmu Usaha Tani, Penebar Swadaya*, Jakarta.
- Monke, E.A. dan Pearson, S.R. (1989). *The Policy Analysis Matrix for Agricultural Development*.Cornel University, Ithaca.

=====